

TRADISI MEKOTEK: TINJAUAN SOSIOLOGIS TRADISI PENOLAK BALA DARI DESA ADAT MUNGGU, KECAMATAN MENGWI, KABUPATEN BADUNG, BALI

Juan Andrew Tinangon¹⁾, I Nengah Punia²⁾, Imron Hadi Tamim³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : juantinangon@gmail.com¹⁾, nengah_puniah@yahoo.com²⁾, el_tamam@yahoo.co.id³⁾

ABSTRACT

This research focuses on the Mekotek tradition, which is a tradition of repelling evil which has deep spiritual and sociological meaning and is traditionally held every 6 months on Saturday Kliwon Kuningan, right on the Kuningan holiday. The aim of this research is to explain and analyze the form and meaning of symbols in the Mekotek tradition. This research uses a research method with a qualitative descriptive approach. The theory that is the analytical tool in this research is Roland Barthes' semiotics with the concept of Two Orders of Signification. The results of this research suggest that the main form of symbols in the Mekotek tradition is the denotational meaning in a symbol in the form of tamiang Kolam, spears, Munggu Kingdom war banners, pulai wood and its ornaments, Bleganjur or gongs, kulkul and clothing. The connotative meaning of the main symbols in the Mekotek tradition represents a means of self-defense, identity as a banner of war and solidarity, respect for ancestors, spiritual, religious dimensions and traditional identity in carrying out the Mekotek tradition. The main symbols in the Mekotek tradition are expressed as elements that have deep mythical meaning such as sacredness and holiness, elements of courage and honor, ancestral strength, aesthetic dimensions, as well as a form of maintaining cultural identity. The Mekotek tradition reflects the local wisdom of the Munggu Traditional Village community which makes it a tradition to repel evil. Bearing in mind that the Mekotek tradition is mandatory for the Munggu Traditional Village community, the implementation of this tradition should not just be a form of ritual, but requires a deep understanding and meaning from a spiritual and sociological perspective of every symbol and action in the Mekotek tradition.

Keywords: *Mekotek, Semiotic, Mekotek Tradition Symbols, Meaning of Mekotek Tradition, Repelling Evil*

1. PENDAHULUAN

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "*buddhayah*" yang artinya budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat (2009: 73), kebudayaan adalah keseluruhan dari pemikiran, tindakan dan sistem, juga akibat dari pekerjaan manusia dalam aktivitas publik, di mana akibat dari penciptaan tersebut di dapat dari pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh selama siklus aktivitas sosial bermasyarakat. Sedangkan tradisi menurut Kemdikbud adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, yang memuat berbagai nilai budaya seperti sistem kepercayaan dan adat istiadat (kemdikbud.go.id, 2017).

Salah satu wilayah di Indonesia yang masih kental akan tradisi dan budaya yaitu Pulau Bali. Budaya dan tradisi yang ada di Bali banyak dipengaruhi oleh Agama Hindu dan terus berkembang dari dulu hingga saat ini (kompas.com, 2017). Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar penduduk Bali percaya bahwa tradisi dan ritual dapat menjadi mediator yang menghubungkan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*) atau yang disebut dengan *Tri Hita Karana* (kemenag.go.id, 2021). Selain itu, pengaruh nilai religius dan mitos juga menjadi faktor lain mengapa masyarakat Hindu Bali taat melakukan berbagai tradisi tersebut.

Salah satu contoh tradisi yang sarat akan mitos di baliknya dan masih dilaksanakan hingga saat ini adalah tradisi *Mekotek* atau *ngerebek*. Tradisi *Mekotek* merupakan warisan leluhur yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Adat Munggu dengan tujuan untuk menolak bala dan memohon keselamatan kepada Tuhan. Tradisi ini hanya dapat ditemukan di Desa Adat Munggu dan dilaksanakan secara rutin setiap 6 bulan sekali, pada hari Sabtu Kliwon tepat di hari raya Kuningan atau selesai hari raya Galungan (disbud.badungkab.go.id, 2018). Walaupun awalnya tradisi ini hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para pejuang Kerajaan Mengwi yang berhasil memenangkan perang atas Kerajaan Blambangan dan memperluas wilayah kerajaan saat itu, namun seiring berjalannya waktu muncul mitos yang tersebar di masyarakat bahwa akan muncul bencana dan malapetaka apabila tradisi ini tidak dilaksanakan. Tradisi *Mekotek* juga merupakan sebuah tradisi yang kaya akan makna spiritual dan sosiologis. Hal ini tercermin dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Mekotek*. Aspek spiritual dan hubungan sosial menjadikan tradisi *Mekotek* sebagai bentuk tradisi yang menghubungkan masyarakat dengan budaya dan kearifan lokalnya. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk perayaan saja, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dan memperkokoh identitas budaya masyarakat Desa (kompas.com, 2021).

Rumusan Masalah

1. Apa bentuk dari simbol-simbol dalam tradisi *Mekotek* di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali?

2. Bagaimana makna dari simbol-simbol dalam tradisi *Mekotek* di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memaparkan bentuk dari simbol-simbol dalam tradisi *Mekotek* di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.
2. Menganalisis makna dari simbol-simbol dalam tradisi *Mekotek* di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.

2. KAJIAN PUSTAKA

Tradisi Mekotek

Istilah *Mekotek* berasal dari kata “*tek-tek*” yang merupakan bunyi dari tongkat kayu pulai atau dalam istilah bahasa Bali disebut kayu *pulet* yang diadu satu sama lain sehingga menimbulkan bunyi. *Mekotek* dalam kamus bahasa Bali *online* dictionary.basabali.org (2021), diartikan sebagai sekumpulan orang yang tampak bersemangat menyusun ratusan kayu membentuk piramida. Dilihat dari sisi sejarah, Tradisi *Mekotek* dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para pejuang Kerajaan Mengwi yang berhasil memenangkan perang dan memperluas wilayah Kerajaan saat itu (Rasna dan Juniartini, 2021: 332). Namun dilihat dari sisi mitos, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penolak bala dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diterima masyarakat kepada Tuhan.

Dilansir dalam website disbudkabupatenbadung (2018), tradisi *Mekotek* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan secara rutin, setiap 6 bulan sekali yang berlangsung 210 hari (berdasarkan

kalender Hindu) pada hari Sabtu Kliwon Kuningan tepat di hari raya Kuningan atau selesai hari raya Galungan. Tradisi *Mekotek* diikuti oleh seluruh masyarakat Munggu (lebih dari 2000 peserta) dari umur 12 hingga 60 tahun yang berasal dari 12 Banjar Adat yang berada di Desa Adat Munggu (disbudkabupatenbadung, 2018). Masyarakat yang mengikuti tradisi ini menggunakan pakaian adat madya yakni terdiri dari kancut dan udeng batik dan membawa tongkat pulai berukuran 2 (dua) sampai dengan 4 (empat) meter yang telah dikuliti.

Upacara *Mekotek* akan dilaksanakan di area Pura Dalem Munggu di mana masyarakat yang mengikuti tradisi ini akan dibagi lagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 50 orang. Selanjutnya mereka akan berjalan keliling desa dan di setiap mata jalan atau titik bertemu jalan, masing-masing kelompok tersebut akan menggabungkan kayu-kayu pulai hingga berbentuk piramida, kemudian membentuk formasi pergerakan berputar, berjingkrak, dan akan ada satu orang yang memanjat puncak kayu tersebut dengan iringan gamelan (Suasti dan Lestari, 2021: 110). Berikutnya, masing-masing kelompok akan mengadu susunan kayu mereka tersebut hingga ada salah satu anggota lawan yang terjatuh.

Penolak Bala

Penolak bala menurut Kemdikbud dalam website kemdikbud.go.id (2011), secara konseptual merupakan tindakan atau usaha untuk menolak, menghindari, atau melawan bencana, penyakit, atau gangguan yang dianggap sebagai bentuk pengaruh negatif atau ancaman terhadap individu atau komunitas. Hal ini menjadikan penolak bala memiliki keterkaitan akan suatu kepercayaan baik itu

merujuk pada agama dan suatu budaya. Tradisi penolak bala di Bali dalam praktiknya terkait dengan tradisi keagamaan Hindu (I Gede Wayan, 2009: 30). Dalam hal ini penolak bala di Bali menjadikan tradisinya menjadi bagian integral dari kehidupan budaya dan keagamaan masyarakat Bali.

Simbol dan Makna

Simbol berasal dari bahasa Yunani yakni "*symballo*" yang memiliki pengertian "menggabungkan, menghubungkan atau membawa bersama-sama". Tokoh sosiologi, Emile Durkheim mengutarakan simbol sebagai representasi sosial yang melibatkan konvensi dan kesepakatan kolektif, di mana memiliki makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada objek atau tanda tertentu (Emile Durkheim, 1915: 57). Simbol dalam perspektif sosiologi dapat ditemukan dalam teori simbolik-interaksionisme yang menitikberatkan fungsi simbol akan pembentukan interaksi sosial, konstruksi makna, serta identitas sosial (Joel Charon, 2007: 88). Berangkat dari hal ini simbol juga sebagai sarana untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta membentuk identitas sosial (Herbert Blumer, 1969: 106).

Sedangkan makna menurut Clifford Geertz adalah cara di mana manusia mengartikan sebuah arti dalam realitas sosial dan budaya di sekitar mereka dan menciptakan makna budaya sebagai hasil dari tafsiran dan interpretasi manusia terhadap simbol-simbol budaya (Clifford Geertz, 1973: 32). Secara sederhana makna merupakan pemahaman yang diberikan oleh individu atau kelompok akan sebuah objek, tindakan atau fenomena pada konteks sosial atau budaya. Dalam hal ini juga makna diperoleh melalui sebuah interaksi sosial, norma, nilai, serta simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat. Dalam sosiologi

makna dijelaskan oleh Emile Durkheim (1893: 17) sebagai sebuah konsep dalam konteks kehidupan sosial di mana makna menjadi representasi sosial yang diciptakan oleh individu atau kelompok akan sebuah objek, fenomena dalam masyarakat, atau tindakan.

Teori Semiotika Roland Barthes

Penalaran Semiotik Roland Barthes menyinggung karyanya dalam buku *Komponen Semiologi*, dilatarbelakangi oleh Ferdinand de Saussure dengan mengeksplorasi hubungan antar penanda dan dikonotasikan dalam suatu tanda (Roland Barthes, 1968: 17). Saussure menempatkan tanda dalam konteks bahasa komunikasi manusia, yang terdiri dari dua bagian: penanda (atau penanda) dan petanda (Barthes, 1968: 10). Apa yang diucapkan, ditulis, dan dibaca mempunyai penanda. Sedangkan yang dikonotasikan adalah gagasan atau gagasan tentang gambaran psikologis. Pemikiran Barthes dikenal dengan istilah *Two Order of Signification* yang memuat makna denotasi, khususnya derajat implikasi yang memahami hubungan antara penanda dan yang dikonotasikan sehingga melahirkan suatu kepentingan yang tersurat, langsung, positif, atau signifikansi nyata sesuai dengan makna denotasi. referensi kata (Barthes, 1968: 70). Sebaliknya, makna konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika suatu tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman pribadi dan budaya. Tidak hanya itu, Barthes juga melihat bagian makna lain, yaitu "mitos" yang meyangkut masyarakat umum (Barthes, 1968: 103). Pandangan Barthes tentang legenda merupakan salah satu ciri semiologinya yang membuka ranah semiologi lain, khususnya penyelidikan konotasi lebih lanjut untuk mewujudkan fantasi

yang bekerja dalam kebenaran masyarakat sehari-hari. "Mitos" menurut Barthes terletak pada derajat makna kedua, sehingga setelah kerangka tersirat tanda-penanda terbentuk, maka tanda itu akan berubah menjadi penanda lain yang kemudian mempunyai konotasi berikutnya dan membentuk tanda yang lain. Dengan demikian, apabila suatu tanda yang mempunyai makna implikasi kemudian terbentuk menjadi makna penandaan, maka pada titik itu arti penting indikasi itu akan berubah menjadi suatu mitos.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai bentuk dari simbol-simbol dalam tradisi *Mekotek* serta maknanya di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Sumber informasi dalam eksplorasi ini dipisahkan menjadi sumber informasi penting yang dibuat melalui wawancara dengan *Bendesa* Adat, Ketua *Pokdarwis*, penduduk asli Desa Adat Munggu serta wisatawan umum yang hadir pada saat tradisi *Mekotek* berlangsung. Sementara itu, sumber informasi opsional diperoleh melalui artikel, berita atau arsip lain yang berhubungan dengan titik eksplorasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah simbol-simbol dalam tradisi *Mekotek* serta maknanya di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* terhadap tujuh informan (2 informan kunci, 3 informan utama dan 2 informan pelengkap). Sedangkan teknik pengumpulan data, diperoleh melalui wawancara semi-terorganisir, persepsi non-anggota, dan studi catatan. Prosedur

pemeriksaan informasi dibantu melalui proses penurunan informasi, menampilkan informasi dan melakukan penentuan/pemeriksaan yang dilakukan setelah peneliti mengumpulkan informasi tersebut (bermacam-macam informasi) (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013: 246). Sementara itu, strategi penyampaian informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah berupa cerita atau gambaran singkat yang membahas tentang simbol-simbol dalam tradisi Mekotek serta maknanya di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Mekotek

Tradisi Mekotek atau yang dikenal juga dengan istilah ngerebeg diperkirakan dimulai sejak tahun 1700-an, ketika pihak istana Mengwi mendengar wilayah kedaulatan Mengwi di Blambangan akan di rebut penguasa lain di Pulau Jawa. Akibatnya, Pasukan terbaik Munggu diberangkatkan untuk melindungi kekuasaan Mengwi di Blambangan. Pasukan Munggu sebagian besar berasal dari kelompok masyarakat desa Adat Munggu atau pemuda Munggu. Sebelum mereka berangkat ke Blambangan untuk melakukan tujuan utama mereka, mereka bersemedi di Pura Dalem (tempat pemujaan Dewa Siwa untuk umat Hindu) tepat pada hari raya Kuningan. Singkat cerita, berhasillah pasukan Taruna Munggu ini dalam mempertahankan Blambangan dari raja lain, sehingga setiap hari raya Kuningan dilakukanlah tradisi Mekotek untuk memperingati kemenangan perang atau penghormatan para pahlawan yang gugur pada waktu itu (I Made Rai Sujana, S.H. dalam wawancara pada 27 November 2023).

Pada jaman penjajahan Belanda, yakni pada tahun 1915-an, tradisi ini sempat ditiadakan oleh koloni Belanda dikarenakan penggunaan tombak sebagai alat utamanya dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap pihak koloni Belanda. Akibatnya, terjadi malapetaka yang luar biasa yang menimpa masyarakat Munggu saat itu seperti munculnya wabah penyakit hingga banyak warga Munggu meninggal, banyak hasil ternak yang mati akibat wabah penyakit, serta terjadi kegagalan panen pada hasil pertanian warga Munggu (I Made Rai Sujana, S.H. dalam wawancara pada 27 November 2023). Oleh karena itu, dengan negosiasi dari para tokoh adat dan tokoh agama pada saat itu dengan koloni Belanda, diizinkanlah tradisi *Mekotek* kembali dilaksanakan, akan tetapi yang dahulu menggunakan tombak diganti menjadi tongkat kayu pulai atau dalam istilah bahasa Bali disebut kayu *pulet*. Setelah dilaksanakannya kembali tradisi ini, masyarakat Desa Adat Munggu kembali mendapatkan keselamatan. Sampai sekarang tradisi ini dilaksanakan dengan memakai kayu *pulet*.

Alur Pelaksanaan Tradisi Mekotek

Dimulai dari persiapan awal dengan mempersiapkan benda-benda yang akan digunakan pada saat menjalankan tradisi *Mekotek* yaitu panji-panji perang, *bleganjur* atau gong dan tentunya *kayu pulet* yang sudah dipasang dengan daun pandan dan *tamiang*. Selanjutnya, kira-kira pukul 13.00 WITA bertempat di Pura Dalem, masyarakat akan melakukan persembahyangan bersama dalam menurunkan atau mengeluarkan *Tamiang Kolam* dari Pura Dalem. Kemudian *Tamiang Kolam* akan diiring ke Pura Puseh dan melakukan persembahyangan bersama dengan seluruh peserta yang akan mengikuti

tradisi Mekotek (meminta ijin dan perlindungan untuk melaksanakan tradisi Mekotek kepada sang penguasa). Sekitar Jam 14.00 WITA peserta tradisi Mekotek beserta seluruh benda-benda penting dalam tradisi ini akan diarak mengelilingi Desa. Kemudian se usai tradisi *ngerebek*, seluruh peserta Mekotek akan sembahyang lagi ke Pura Puseh untuk mengucapkan terima kasih kepada Sang Penguasa atas berhasilnya tradisi penolak bala ini. Sehabis persembahyangan terakhir ini, maka *tamiang kolam* yang disakralkan akan diiring kembali dan diistanakan ke Pura Dalem tempat di mana *tamiang* ini disimpan sampai tradisi Mekotek kembali ditradisikan berikutnya. Pada saat melaksanakan tradisi *Mekotek*, terdapat urutan posisi yaitu diawali oleh *Mekotek* itu sendiri yang dilaksanakan oleh laki-laki muda, diikuti oleh tameng atau *tamiang kolam* yang juga dibawa oleh masyarakat Munggu yang berjenis kelamin laki-laki, disusul dengan iringan panji-panji yang memuat tombak, umbul-umbul dan kober, serta diiringi dengan kidung (nyanyian suci) yang dilantunkan oleh para perempuan, dan ditutup dengan *Bleganjur* (iringan musik tradisional) atau gong.

HASIL TEMUAN DAN ANALISA

Bentuk Simbol-Symbol dan Maknanya dalam Tradisi Mekotek (Analisis Semiotika Roland Barthes)

1. Tameng/*Tamiang Kolam*:

- Makna Denotasi: Besi tebal berbentuk bulat berdiameter 35 cm.
- Makna Konotasi: *Tamiang* merupakan simbol dari pada tameng (alat pertahanan diri). Memiliki makna sebagai alat pertahanan diri, warisan

kebanggaan satu-satunya dari jaman dahulu oleh masyarakat Munggu.

- Mitos: Simbol keberanian dan ketahanan, menciptakan makna kolektif bahwa melibatkan diri dalam tradisi *Mekotek* adalah suatu bentuk penghormatan dan pertahanan terhadap identitas budaya mereka.
2. Panji-panji yang meliputi: Umbul-umbul dan Kober:
- Makna Denotasi: Umbul-Umbul merupakan kain panjang berwarna dan bermotif yang dikaitkan pada kayu panjang yang menjulang ke atas. Sedangkan kober merupakan kain berbentuk persegi panjang berwarna serta bermotif yang dikaitkan pada kayu panjang yang menjulang ke atas.
 - Makna Konotasi: Makna penggunaan umbul-umbul dan kober dalam hal ini sebagai simbol alat perang yang digunakan oleh prajurit kerajaan Munggu dulu ketika berperang.
 - Mitos: Mengandung makna kebanggaan dan kehormatan atas warisan budaya, menciptakan persepsi bahwa tradisi *Mekotek* adalah ekspresi dari kejayaan dan kebesaran masa lalu, serta menciptakan persepsi bahwa partisipasi dalam *Mekotek* adalah bagian dari mewarisi keberanian dan semangat leluhur.
3. Tongkat Kayu Pulai/*Pulet*:
- Makna Denotasi: Tongkat kayu yang menjulang panjang.

- Makna Konotasi: Representasi alat perang yakni tombak yang digunakan oleh prajurit kerajaan Munggu dulu ketika berperang.
 - Mitos: Membawa makna simbolik dari perubahan dalam tradisi *Mekotek*, menciptakan persepsi bahwa penggunaan kayu ini adalah tindakan bijaksana dan simbol keberlanjutan budaya meskipun dalam kondisi sulit.
4. Hiasan di atas Kayu Pulau atau Kayu *Pulet*: Daun Pandan, *Tamiang* berbahan janur:
- Makna Denotasi: Daun Pandan merupakan tumbuhan berwarna hijau dengan daun yang panjang. Sedangkan *tamiang* merupakan hasil kerajinan tangan dari janur yang bentuknya bundar seperti cakera, sebagian besar berwarna dasar janur dengan tambahan warna ungu.
 - Makna Konotasi: Makna dari meletakkan daun pandan di ujung atas kayu pulau atau *pulet* adalah sebagai simbol daripada lancipnya ujung tombak. Sedangkan makna dari menggunakan *tamiang* berbahan janur adalah sebagai simbol dari pada tameng (alat pertahanan diri) serta merepresentasikan *Dewata Nawa Sanga* yang menunjukkan 9 arah mata angin.
 - Mitos: Menciptakan narasi yang kaya akan makna historis, keberanian dan kekuatan warisan budaya dalam konteks perang pada masa lalu, serta memiliki makna sebagai simbol keberanian, perlindungan dan koneksi dengan kekuatan spiritual yang melibatkan harmoni dengan alam dan arah mata angin.
5. *Bleganjur* (iringan musik tradisional) atau gong:
- Makna Denotasi: Alat musik berbentuk bulat dan terbuat dari logam yakni besi, perunggu, dan kuningan.
 - Makna Konotasi: Sebagai iringan musik tradisional untuk menggiring prosesi keagamaan di Bali, serta memiliki makna bagi peserta tradisi *Mekotek* menjadi lebih terpacu dan semangat untuk melaksanakan tradisi *Mekotek*.
 - Mitos: Sebagai pemicu semangat, menciptakan makna bahwa setiap bunyi dari alat musik ini membawa energi dan semangat ke dalam pelaksanaan tradisi *Mekotek*.
6. Kulkul:
- Makna Denotasi: Benda padat panjang terbuat dari kayu dan digantung.
 - Makna Konotasi: Instrumen informasi tradisional, dengan tiga konsep budaya: sakral, kubu (omong kosong), dan banjar (pemersatu).
 - Makna Mitos: narasi penting dalam upacara juga, representasi mempersatukan atau memperingatkan akan bahaya.
7. Pakaian:
- Makna Denotasi: Dasar tekstil berserat yang dijadikan pakaian (Laki-laki memakai udeng batik,

baju putih, saput poleng dan kain bebas berwarna gelap. Sedangkan perempuan menggunakan pakaian adat Bali berwarna putih atau kuning.)

- Makna Konotasi: Menggambarkan identitas adat istiadat yang sakral dan suci, serta etika bersembahyang dalam berpakaian, khususnya dalam mentradisikan *Mekotek* atau *ngerebek*.
- Mitos: Naturalisasi identitas, menjadikan setiap elemen sebagai simbol sakral yang meresapi nilai-nilai spiritual dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Munggu, Badung, Bali.

Adapun makna-makna lain yang berhubungan dengan tradisi *Mekotek* dalam hal ini meliputi:

1. Tindakan menyatukan kayu *pulet* sebagai simbol untuk mengingat dan mengenang perjuangan pasukan perang atau para pahlawan pada saat melakukan pemberontakan untuk mempertahankan wilayah pada zaman dahulu. Kayu menggambarkan senjata perang, yakni tombak. Selain itu, ketika kayu-kayu disatukan, para peserta akan melontarkan sorak sorai sebagai bentuk untuk meluapkan kegembiraan sekaligus mengusir roh jahat.
2. Naiknya salah satu peserta *Mekotek* ke atas kayu *pulet* setelah kayu disatukan sebagai bentuk untuk meluapkan rasa kegembiraan mereka yang seolah-olah berperan sebagai komando perang pada saat tradisi *Mekotek*.
3. Berputarnya para peserta *Mekotek* di setiap pertigaan atau perempatan jalan

yang memiliki makna bahwa Umat Hindu meyakini bahwa roh jahat yang bernama *bhuta kala* akan berkumpul di pertigaan jalan atau di perempatan jalan saat hari raya penyepian atau pengerupukan. Dengan dipukulnya kayu *pulet* yang kemudian menghasilkan suara "*tak-tek-tak-tek*" serta adanya sorak sorai dari para peserta *Mekotek* yang menandakan kegembiraan diyakini akan mengusir roh-roh jahat yang berkumpul di perempatan jalan atau di pertigaan jalan tersebut.

4. Makna dari adanya dua kubu, kemudian mereka seperti saling menyerang satu sama lain adalah simbol untuk mengenang adanya peperangan di masa lalu di mana ketika berperang, prajurit berbentuk kubu-kubu dalam suatu barisan peperangan.

Perubahan Bentuk dari Simbol-Simbol dalam Tradisi Mekotek

1. Perubahan dari tombak ke kayu pulai atau *pulet*.
2. Dahulu pakaian yang digunakan dalam tradisi *Mekotek* sangat sederhana. Untuk laki-laki, hanya menggunakan celana dengan selendang saja. Sekarang, peserta *Mekotek* wajib berpakaian yang bersih, yaitu laki-laki memakai udeng batik, baju putih, saput poleng (kain berwarna hitam putih yang dililitkan di pinggang), sedangkan di bawahnya kain bebas yang berwarna agak gelap. Untuk wanita menggunakan pakaian adat bali atau adat sembahyang, tidak ada warna khusus tetapi pada umumnya

menggunakan pakaian adat berwarna putih atau kuning.

3. Dahulu tidak ada peserta *Mekotek* yang naik ke atas kayu pulai atau *pulet*. Sekarang karena kreativitas daripada anak-anak muda, terdapat salah satu atau beberapa peserta *Mekotek* yang naik ke atas kayu pulai atau *pulet* sebagai simbol komando pasukan.
4. Dahulu hanya menggunakan kayu pulai atau *pulet* yang sangat sederhana dan polos. Namun karena perkembangan seni dan budaya, saat ini ada kayu yang dihias dan diberi warna.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian yang berjudul *Tradisi Mekotek: Tinjauan Sosiologis Tradisi Penolak Bala dari Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali*, peneliti menarik kesimpulan bahwa berdasarkan rumusan masalah sebelumnya yang menganalisis bentuk dan makna simbol dalam Tradisi *Mekotek* dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes menghasilkan temuan yang signifikan. Secara menyeluruh, tradisi *Mekotek* membawa dimensi spiritual dan sosiologis, seperti pada penggunaan kayu pulai/*pulet* sebagai simbol utama yang tidak hanya berperan sebagai penolak bala, tetapi juga sebagai penghormatan kepada leluhur dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Temuan-temuan utama seperti simbol tombak, *tamiang kolam*, umbul-umbul, kober, kayu pulai, dan alat musik *Bleganjur* atau gong, memiliki makna mendalam yang terhubung dengan mitos keberanian, kehormatan, dan kekuatan leluhur. Pakaian dalam tradisi ini juga menjadi simbol

identitas yang menciptakan mitos sakral dan estetika.

Analisis temuan tidak hanya memperjelas bagaimana tradisi *Mekotek* mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga memberikan wawasan baru terkait interpretasi simbol yang memiliki makna dalam kacamata Barthes yakni *Two Order of Signification*. Implikasi praktisnya mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai budaya masyarakat Bali, dalam hal ini masyarakat Desa Adat Munggu. Sementara secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengembangan konsep semiotika dalam konteks tradisi keagamaan dan budaya. Dengan demikian, peneliti menaruh harapan bahwasanya penelitian ini bisa memperkaya pemahaman tentang Tradisi *Mekotek*, melihatnya bukan hanya sebagai perayaan seremonial, tetapi juga sebagai warisan budaya dan spiritual yang hidup dalam masyarakat Desa Adat Munggu.

SARAN

Adapun saran yang peneliti sajikan dengan harapan dapat bermanfaat yang meliputi:

1. Tradisi *Mekotek* hendaknya jangan hanya sekedar dilaksanakan sebagai bentuk ritualitas saja, melainkan harus lebih dipahami dan dimaknai secara mendalam dari sisi spiritualitas, serta pemaknaan dari setiap tindakan dan simbol-simbol yang ada di dalamnya.
2. Bagi masyarakat Desa Adat Munggu, hendaknya terus menjaga tradisi *Mekotek* ini, agar selain terus mendapat keselamatan, tradisi ini juga dapat dijadikan sebagai suatu bentuk identitas budaya Desa Adat Munggu yang dapat diwariskan secara turun-

temurun, dan menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Desa Adat Munggu.

3. Bagi Pemerintah, lebih menaruh perhatian dalam mendedukasi dan mempromosikan tradisi *Mekotek* yang

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bandana, I Gede Wayan Soken (2009). *Ritual Tolak Bala Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan

Barthes, Roland. (1968). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.

Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs. Englewood Cliffs: Prentice Hall

Charon, J. M. (2007). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. Boston: Pearson Education.

Durkheim, Emile. (1915). *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press

Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal:

Rasna, I. W. & Juniartini N. M. E. (2021). Pelestarian Tradisi “*Mekotek*” Desa Adat Munggu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 330-336. Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha

Website:

BASAbali, Wiki. (2021). *Mekotek*. Diakses pada 28 Mei 2023 dari

memiliki makna dari simbol-simbol yang terkandung, guna meningkatkan eksistensi kebudayaan Bali.

https://dictionary.basabali.org/Holiday_or_Ceremony_Mekotek

Disbud, Kabupaten Badung. (2018). *Tradisi Mekotekan*. Diakses pada 17 Maret 2023 dari <https://disbud.badungkab.go.id/artikel/17799-tradisi-Mekotekan>

Kemdikbud. (2011). *Upacara Tolak Bala Suku Dayak Ngaju*. Diakses pada 28 Mei 2023 dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1594>

Kemdikbud. (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*. Diakses pada 17 Maret 2023 dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/undang-undang-no-5-tahun-2017-pemajuan-kebudayaan/>

Ramadhian, Nabila. (2021). *Makna Tradisi Mekotek Desa Munggu Bali saat Hari Raya Kuningan*. Diakses pada 17 Maret 2023 dari <https://travel.kompas.com/read/2021/04/15/133200027/makna-tradisi-Mekotek-Desa-Munggu-bali-saat-hari-rama-kuningan?page=all>

Raslan, Karim. (2017). *Hindu Bali, Budaya dan Seni yang Tak Terpisahkan*. Diakses pada 6 April 2023 dari <https://regional.kompas.com/read/2017/10/27/16491021/hindu-bali-budaya-dan-seni-yang-tak-terpisahkan?page=all>.

Yuliandini, Made Ayu. (2021). *Tri Hita Karana dan Keharmonisan Hidup Bersama*. Diakses pada 17 Maret 2023 dari <https://kemenag.go.id/read/tri-hita-karana-dan-keharmonisan-hidup-bersama-ijk6>